

## PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

Ifnaldi<sup>1</sup>

lasimtanjung@gmail.com

**Abstract:** Pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan kecakapan seseorang untuk melaksanakan hidup dan kehidupannya secara tepat guna dan berdaya guna.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kecakapan Hidup

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap IAIN Takengon

## A. Pendahuluan

Pendidikan sudah ada sejak manusia ada dimuka bumi ini. Ketika kehidupan masih sederhana, orang tua mendidik anaknya, atau anak belajar kepada orang tuanya atau orang lain yang lebih dewasa di lingkungannya, seperti cara makan yang baik, cara membersihkan badan, bahkan tidak jarang anak belajar dari lingkungannya atau alam sekitarnya. Anak-anak belajar bercocok tanam, berburu dan berbagai kehidupan keseharian. Intinya anak belajar agar mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan, mencari solusi untuk memecahkan dan mengatasi problem yang dihadapi sehari-hari.<sup>2</sup>

Manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat.

Menurut keyakinan kita, sejarah pembentukan masyarakat dimulai sejak keluarga Adam dan Hawa sebagai unit kecil dari masyarakat besar umat manusia dimuka bumi ini. Dalam keluarga Adam itulah telah dimulai proses kependidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan kehidupannya.

Bangsa Indonesia kini memasuki gerbang abad ke-21, era globalisasi yang penuh dengan tantangan, kompetitif serta membutuhkan manusia yang berkualitas tinggi. Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa, disamping sumber daya alam (hayati, non hayati dan buatan) serta sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, krisis moneter yang berkepanjangan menjadi hambatan yang tidak mudah untuk dihadapi, bahkan dewasa ini lebih mempertegas lagi perlunya pengembangan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang tangguh, berwawasan keunggulan dan terampil dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya, religi dan konteks lokal atau meminjam istilah Kindervatter yaitu *indigenous*.

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh yaitu *pertama* peningkatan kualitas

---

<sup>2</sup> Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, SIC, Surabaya, 2002, hlm. 14.

sumber daya manusia secara fisik yang meliputi peningkatan kualitas kesehatan dan kesegaran jasmani, serta usaha meningkatkan kualitas perbaikan gizi masyarakat. *Kedua* peningkatan kualitas sumber daya manusia non fisik ditujukan bagi peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, pengembangan mental dan spiritual, peningkatan etos kerja dan yang tak kalah pentingnya adalah peningkatan kadar produktifitas kerja.

Dari uraian tersebut arah pemikiran tertuju pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang seimbang antara peningkatan kualitas material dan kualitas spiritual. Pada akhirnya tujuan yang hendak dicapai adalah bagaimana mengupayakan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan kualitas kesejahteraan sehingga mereka terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan untuk dapat hidup layak dan mandiri di lingkungan masyarakat sendiri.

Pendidikan merupakan proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan mengembangkan kemampuan/keterampilan sikap atau mengubah sikap. Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya.

Tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Lebih lanjut, dijelaskan di dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pendidikan**

Pendidikan adalah bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara. Salah satu faktor yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan sangat menentukan kualitas kehidupan

bangsa dan negara. Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, baik sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melakukan berbagai inovasi program pendidikan antara lain; a) penyempurnaan kurikulum, b) pengadaan buku/bahan ajar, c) peningkatan mutu gur, dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan, d) peningkatan manajemen pendidikan, e) peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik secara teori maupun secara konsep oprasionalnya.<sup>3</sup>

Dalam pengertian sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>4</sup>

Definisi secara luas, pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan hidup dan sepanjang hidup. Atau pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>5</sup>

Menurut KI Hajar Dewantara “Pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”<sup>6</sup>

Mengartikan pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk

---

<sup>3</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Infinite Press, Riau, 2004, hlm. 1.

<sup>4</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2006). h. 1

<sup>5</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.2001). h. 3

<sup>6</sup> Suwarno, 1985, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Baru ) h.2

membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.<sup>7</sup>

Pengertian yang sederhana dan umum, pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan yakni untuk menanamkan nilai-nilai dan norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.<sup>8</sup>

*UU RI Nomor 20 Tahun 2003* mendefinisikan: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki *kekuatan* spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>9</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki *kekuatan* spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>10</sup>

Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah 1) untuk meningkatkan kekuatan dan keutuhan keluarga melalui pendidikan; 2) mengajarkan konsep dan

---

<sup>7</sup> Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000). h. 12

<sup>8</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Cet. V, hlm. 1-2.

<sup>9</sup> *Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.

<sup>10</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta : Depdiknas, hlm 23

prinsip yang berkaitan dengan kehidupan keluarga; 3) menggali perilaku dan nilai-nilai personal dan membantu anggota kelompok masyarakat untuk memahami perilaku dan nilai-nilai dari anggota yang lain; 4) untuk mengembangkan keterampilan interpersonal, yang berkontribusi pada kesejahteraan keluarga; 5) untuk mengurangi permasalahan keluarga sehingga dapat meningkatkan produktivitas setiap anggota keluarga dan untuk mendukung penyampaian program pendidikan keluarga dan mendukung program-program kemasyarakatan yang sesuai.<sup>11</sup>

Dari pendapat di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab

## 2. Kecakapan Hidup

Secara harfiah kata “*skills*” dapat diterjemahkan dengan “ketrampilan” namun dalam konteks ini maknanya menjadi terlalu sempit atau konsepnya kurang luas dari makna yang sebenarnya. Oleh karena itu kata yang dipandang lebih memadai untuk menerjemahkan kata *skills* dalam konteks ini adalah “kecakapan”.<sup>12</sup>

Konsep tentang *life skills* adalah salah satu fokus analisis di dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang lebih mengedepankan pada kecakapan untuk hidup atau bekerja. Menurut Brolin (1989) dalam bukunya Anwar yang berjudul Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi menjelaskan bahwa “*Life skills constitute a continuum of knowledge and aptitude that are necessary for a person to function effectively and to averted interruptions of employment experience*”.<sup>13</sup>

Sedangkan WHO (1997) memberikan pengertian bahwa *life skills* merupakan keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan

---

<sup>11</sup> Indrajati Sidi, Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luar (Broad-Based Education) (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002) h.32

<sup>12</sup> Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002), hlm.172

<sup>13</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2004), hlm. 20

berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif.<sup>14</sup>

Sementara itu *Tim Broad-Based Education* (2002) menafsirkan *life skills* sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>15</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil dalam menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan masyarakat, kehidupan perusahaan, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan yang lainnya. Ciri kehidupan adalah perubahan, dan perubahan selalu menuntut kecakapan-kecakapan untuk menghadapinya.<sup>16</sup>

Anwar memberikan penjelasan bahwa Kecakapan hidup adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain, dan masyarakat atau lingkungan dimana ia berada antara lain keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, berfikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Depdiknas, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: Ditjen Diklusepa, 2004), hlm. 6.

<sup>15</sup> Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), hlm. 8.

<sup>16</sup> Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002), hlm. 545.

<sup>17</sup> Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 54.

Berdasarkan etimologi pengertian dari life skills adalah *a skill is a learned ability to do something well. Life skills are abilities which individuals can learn that will help them to be successful in living a productive and satisfying life.*<sup>18</sup>

Dari ungkapan di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menentukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Konsep dasar *life skills* di sekolah adalah sebuah wacana pembangunan kurikulum yang telah lama menjadi perhatian para pakar kurikulum. Peran *life skills* dalam sistem sekolah merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yaitu yang lebih menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja untuk mewujudkannya perlu penerapan prinsip pendidikan berbasis luas, yang memiliki titik tekan pada “*learning how to learn*”.

Pengembangan *life skills* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, pertama memasukkannya sebagai suatu pokok bahasan dalam mata pelajaran yang sudah ada secara konvensional. Pokok bahasan tersebut di kemas sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kurikulum itu (*life skills* di dalam kurikulum). Kedua, dengan mengembangkan kurikulum sedemikian rupa sehingga kurikulum tersebut nantinya merupakan suatu kurikulum yang memang lain dari kurikulum yang sudah dikenal dan berlaku saat ini *curriculum life skills*.

### 3. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup

Untuk itu diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang secara integratif memadukan keckapan generik dan spesifik guna mamacahkan dan mengatasi problema kehidupan. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang

---

<sup>18</sup> A. Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 200) h.43



tidak bermakna. Pendidikan harus diarahkan untuk kehidupan anak didik dan tidak berhenti pada penguasaan materi pembelajaran.<sup>19</sup>

Secara umum tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu untuk mengembangkan potensi manusiawi (peserta didik) untuk menghadapi peranannya di masa yang akan datang.<sup>20</sup>

Tujuan dari orientasi pengembangan *life skills* adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang berarti bagi peserta didik yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan kecakapan seseorang untuk melaksanakan hidup dan kehidupannya secara tepat guna dan berdaya guna.

#### 4. Fungsi Pendidikan Kecakapan Hidup

Fungsi pendidikan adalah untuk menyiapkan peserta didik “menyiapkan” diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini merujuk pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap untuk terjun di dalam kehidupan yang nyata.<sup>22</sup>

Fungsi pendidikan kecakapan hidup yang masih bersifat umum adalah sebagai berikut :

- a) Dapat berperan aktif di dalam mengembangkan kehidupan sebagai pribadi.
- b) Mengembangkan kehidupan untuk masyarakat.
- c) Dapat mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara.
- d) Bisa mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.<sup>23</sup>

#### 5. Landasan Historis Pendidikan Kecakapan Hidup

Selanjutnya, dasar minimal dari usaha mempertahankan hidup manusia terletak pada orientasi manusia kearah tiga hubungan, yaitu:

---

<sup>19</sup> Depag., *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005, hlm. 1-3.

<sup>20</sup> *Ibid*, Sri Sumarni, (*Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*) hlm. 175

<sup>21</sup> Abdul Mukti, *Buletin LPM Edukasi, Quantum Transformasi Idealisme*, (Malang: UIN Mau;ana Malik Ibrahim Fakultas Tarbiyah, 2004)edisi 4, hlm. 15

<sup>22</sup> Oemar Hamaliki, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet I,hal. 23

<sup>23</sup> *Ibid*, Anwar (*pendidikan kecakan hidup*) hlm.31

- a) Hubungan manusia dengan yang maha pencipta yaitu Tuhan sekalian alam.
- b) Hubungan dengan sesama manusia. Dalam keluarga Adam, hubungan tersebut terbatas pada hubungan anggota keluarga.
- c) Hubungan dengan alam sekitar yang terdiri dari berbagai unsur kehidupan, seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan kekuatan alamiah yang ada.<sup>24</sup>

Dari tiga prinsip hubungan inilah, kemudian manusia mengembangkan proses pertumbuhan kebudayaannya. Proses ini yang mendorong manusia kearah kemajuan hidup sejalan dengan tuntutan yang semakin meningkat. Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai Allah kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah, agar dengannya manusia mampu mempertahankan hidup serta memajukan kesejahteraanya. Kemampuan dasar manusia tersebut dalam sepanjang sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk mengembangkan kehidupannya disegala bidang.

Sarana utama yang dibutuhkan untuk mengembangkan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan, dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat serta anggota-anggotanya. Oleh karena itu antara manusia dan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dari dorongan ketiga daya tersebut., maka pendidikan menjadi semakin penting. Bahkan boleh dikata pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang sejarah.

Pendidikan berkembang dari yang sederhana (*primitive*) yang berlangsung dari zaman dimana manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana. Tujuan-tujuan pun amat terbatas pada hal-hal yang bersifat *survival* (pertahan hidup dari ancaman alam sekitar). Yaitu keterampilan membuat alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup, beserta pemeliharanya, serta disesuaikan dengan kebutuhannya.

Akan tetapi ketika manusia telah dapat membentuk masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, maka pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan

---

<sup>24</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 1-2.

konsep-konsep berfikir ilmiah,<sup>3</sup> atau lebih jelasnya masalah kehidupan dan fenomena alam kemudian diupayakan dapat dijelaskan secara keilmuan.

Akan tetapi ketika manusia telah dapat membentuk masyarakat yang semakin berbudaya dengan tuntutan hidup yang semakin tinggi, maka pendidikan ditujukan bukan hanya pada pembinaan keterampilan, melainkan kepada pengembangan kemampuan-kemampuan teoritis dan praktis berdasarkan konsep-konsep berfikir ilmiah,<sup>3</sup> atau lebih jelasnya masalah kehidupan dan fenomena alam kemudian diupayakan dapat dijelaskan secara keilmuan.

Persoalan pendidikan pada hakekatnya merupakan persoalan yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dan mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan kehidupan tersebut baik secara teori maupun secara konsep operasionalnya.<sup>25</sup>

Pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga, masyarakat, atau bangsa. Kestrategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiaikan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai khalifah dimuka bumi dengan berbekal kecakapan hidup.

#### 6. Landasan Filosofis Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan berjalan pada setiap saat dan disegala tempat. Setiap orang, baik anak-anak maupun orang dewasa akan mengalami proses pendidikan, lewat apa yang dijumpainya atau apa yang dikerjakannya. Walau tidak ada pendidikan yang sengaja diberikan, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya.

Pendidikan merupakan suatu sistem pada dasarnya merupakan sistemasi dari proses perolehan pengalaman. Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai suatu proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problem dalam kehidupan sesungguhnya.

---

<sup>25</sup> Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Infinite Press, Riau, 2004, hlm. 1.

Selama ini strategi pembelajaran dalam pendidikan formal didominasi oleh paham strukturalisme, objektivisme, behavioristik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk bahwa dalam pembelajaran pendidikan formal hanya bertujuan siswa mengingat informasi yang faktual. Buku teks dirancang, siswa membaca atau diberi informasi, selanjutnya terjadi proses memorisasi. Tujuan-tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas untuk keperluan merekam informasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti urutan kurikulum secara ketat. Aktivitas belajar mengikuti buku teks. Tujuan pembelajaran menekankan pada penambahan pengetahuan, dan seseorang dikatakan telah belajar apabila ia mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dipelajarinya.

Faham konstruktivistik berbeda dengan paham klasik, pengetahuan itu adalah bentukan (konstruksi) siswa sendiri yang sedang belajar.<sup>26</sup> Atau dengan kata lain, manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan itu rekaan dan tidak stabil, oleh karena itu pengetahuan adalah konstruksi manusia dan secara konstan manusia mengalami pengalaman-pengalaman baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil. Oleh karena itu pemahaman yang kita peroleh senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap, pemahaman kita akan semakin mendalam dan kuat jika diuji melalui pengalaman-pengalaman baru.<sup>27</sup>

Pendidikan merupakan sebuah sistem, pada dasarnya merupakan sistemasi dari proses pengalaman pendidikan. Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, dan pengalaman tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga siap digunakan untuk memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya. Dengan alasan tersebutlah paham konstruktivisme ini dijadikan landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill*).

## 7. Landasan Yuridis Pendidikan Kecakapan Hidup

---

<sup>26</sup> Paul Suparno, dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Kanisius, 2000, hlm. 15.

<sup>27</sup> Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Konstektual Dalam Penerapannya Dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang 2004, hlm. 33.

Upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia, mengejar ketertinggalan di segala aspek kehidupan dan menyesuaikan dengan perubahan global serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa Indonesia melalui DPR dan Presiden pada tanggal 11 Juni 2003 telah mensahkan Undang-undang sistem pendidikan nasional yang baru, sebagai pengganti Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989. Undang-undang sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang terdiri dari 22 Bab dan 77 pasal tersebut merupakan salah satu aplikasi dari tuntutan reformasi.

Dari landasan yuridis jelas kiranya bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan kecakapan hidup.

#### 8. Konsep dan Unsur-Unsur Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005) Pendidikan kecakapan hidup itu dipilah menjadi: (1) kecakapan personal (2) kecakapan sosial (3) kecakapan berpikir rasional (4) kecakapan akademik (5) kecakapan vokasiona.<sup>28</sup>

Tantangan pendidikan nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dari waktu ke waktu meliputi empat hal : (1) pemerataan kesempatan, (2) kualitas, (3) efisiensi, dan (4) relevansi. Dari berbagai indikator tersebut, problem pendidikan yang selama ini mencuat yaitu pendidikan yang selama ini dilaksanakan tidak berpijak pada kehidupan nyata sehingga pelaksanaan pendidikan tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan kehidupan nyata, sehingga ada indikasi pendidikan hanya merupakan panggung pentas untuk memperoleh, dan mempertahankan juara, akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat belajar, dan tempat mencari pengalaman, sehingga anak kehilangan hak-haknya sebagai anak, yang seharusnya pendidikan dituntut menjadikan anaknya

---

<sup>28</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja. (Yogyakarta: Diva Press, 2009) h. 57

atau siswanya menjadi manusia yang nantinya mampu memecahkan masalah kehidupan untuk mempertahankan eksistensi hidup mereka.

Pengenalan pendidikan kecakapan hidup (*Life Skill education*) pada semua jenis dan jenjang pendidikan pada dasarnya didorong oleh anggapan bahwa relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat. Kesenjangan antara keduanya dianggap lebar, baik dalam kuantitas maupun kualitas. Pendidikan makin terisolasi dari kehidupan nyata sehingga tamatan pendidikan dari berbagai jenis dan jenjang pendidikan dianggap kurang siap menghadapi kehidupan nyata. Suatu pendidikan dikatakan relevan dengan kehidupan nyata jika pendidikan tersebut berpijak pada kehidupan nyata. Maka dalam hal ini untuk merumuskan tentang pendidikan kecakapan hidup perlu adanya rumusan dan pengertian kecakapan hidup itu sendiri.

Meskipun kecakapan hidup telah didefinisikan berbeda-beda, namun esensi pengertiannya sama. Maka dalam hal ini *Brolin (1989)* mendefinisikan kecakapan hidup merupakan kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk berfungsi secara independen dalam kehidupan. Pendapat lain mengatakan bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan sehari-hari yang diperlukan oleh seseorang agar sukses dalam menjalankan kehidupan. Malik Fajar mendefinisikan kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik.<sup>17</sup> Sementara itu *Tim Broad-Based Education* menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Pendidikan kecakapan hidup harus mampu merefleksikan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari, baik yang bersifat preservatif maupun progresif. Pendidikan perlu diupayakan relevansinya dengan nilai-nilai kehidupan nyata sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan akan lebih realistis, lebih kontekstual, tidak akan mencabut peserta didik dari akarnya, sehingga pendidikan akan lebih bermakna bagi peserta didik dan akan tumbuh subur. Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila yang bersangkutan mampu, sanggup, dan

terampil menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kehidupan yang dimaksud meliputi kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, kehidupan tetangga, kehidupan perusahaan, kehidupan masyarakat, kehidupan bangsa, dan kehidupan-kehidupan lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia selalu dihadapkan pada problem hidup, untuk memecahkan problem kehidupan seperti itu seseorang akan berusaha mencermati kemampuan apa yang mereka miliki sehingga sukses, atau setidaknya dapat bertahan hidup dalam situasi yang serba berubah, orang tersebut bisa sukses karena memiliki banyak kiat (kecakapan hidup) sehingga mampu mengatasi masalah dihadapinya, pandai melihat dan memanfaatkan peluang, serta pandai bergaul dan bermasyarakat. Kiat-kiat seperti itulah yang merupakan inti kecakapan hidup. Artinya kecakapan yang selalu diperlukan oleh seseorang dimanapun ia berada, baik bekerja atau tidak bekerja dan apapun profesinya.<sup>29</sup> Maka dalam hal ini kecakapan hidup dapat dipilih menjadi empat jenis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryadi bahwa keterampilan hidup meliputi beberapa kemampuan dasar yaitu: ketrampilan *sosial*, *vokasional*, *intelektual* dan *akademis*.<sup>30</sup>

#### 9. Pola Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*) yang demikian pesat mengakibatkan inovasi pengetahuan begitu melimpah. Perubahan yang sangat mendalam dan pesat, mengharuskan manusia belajar hidup dengan perubahan terus menerus, dengan ketidak pastian, dan dengan *unpredicatability* (ketidak mampuan untuk memeperhitungkan apa yang akan terjadi). Persoalan yang dihadapi oleh manusia dan kemanusiaan tersebut tak pelak juga melibatkan persoalan pendidikan didalamnya, yaitu sejauh mana pendidikan mampu berperan mengantisipasi dan mengatasi persoalan itu. Persoalan-persoalan yang dihadapi dunia pendidikan terus digambarkan oleh John Vaizey dengan mengatakan bahwa setiap orang yang pernah menghadiri konferensi internasional ditahun-tahun terakhir pasti merasa terkejut akan banyaknya persoalan pendidikan yang memenuhi agenda. Makin lama makin jelas bahwa

---

<sup>29</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Nuansa, Bandung, 2003), hlm. 157.

<sup>30</sup> Tekad Wahyono. *Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa*, ANIMA Indonesian Psychological Journal, 2002, Vol. 17, No 4, hlm. 387.

organisasi-organisasi internasional itu mencerminkan apa yang terjadi di semua negara di dunia. Hampir tidak ada satu Negara pun dewasa ini dimana pendidikan tidak merupakan topik utama yang diperdebatkan.<sup>31</sup>

Supaya berani berdiri sendiri dan berusaha sendiri; maka kemampuan secara mandiri dan kritis (*independent critical thinking*) yang menjadi landasan mutlak untuk semuanya ini tidak hanya memerlukan kebebasan akademis, tetapi juga kebudayaan akademis yang merangsang berfikir mandiri dan kritis. Oleh karena itu pendidikan memegang kedudukan sentral dalam proses pembangunan dan kemajuan dalam menanggapi tantangan masa depan. Hal itu membawa konsekuensi dalam bidang pendidikan, pendidikan tidak lagi dapat mengharapkan peserta didik untuk mempelajari seluruh pengetahuan, karena itu harus dipilih bagian-bagian esensial yang menjadi pondasinya.

Komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi atau disebut kurikulum jika dikatakan kurikulum maka ia mengandung pengertian bahwa materi yang diajarkan atau didikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai atau telah ditetapkan.<sup>32</sup>

Pada sub bab bagian ini akan dibahas mengenai metode yang digunakan dalam pendidikan kecakapan hidup yakni dengan menggunakan metode ceramah, latihan atau *drill* dan metode demonstrasi serta metode *problem solving*. Metode ceramah adalah cara penyampaian dalam pelajaran dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan pengertian. Metode latihan atau *training* maksudnya adalah metode mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode latihan dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, tetapan, kesempatan, dan ketrampilan.<sup>33</sup>

Metode demonstrasi dalam hal ini merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode ini menghendaki guru untuk lebih aktif dari

---

<sup>31</sup> Muis Sadiman, *Pendidikan Partisipatif*, (Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2004), hlm. 2-3.

<sup>32</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm 83

<sup>33</sup> Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 13



pada siswa karena memang gurulah yang memperlihatkan sesuatu kepada siswa. Dalam hal ini guru yang banyak melakukan kegiatan di dalam memperagakan suatu proses dan kerja suatu benda misalnya, cara mengoperasikan komputer, cara menjahit, otomotif dan lain-lain.<sup>34</sup>

Jadi dari metode-metode di atas, dapat dalam praktek mengajarnya tidak digunakan sendiri-sendiri akan tetapi merupakan kombinasi dengan metode mengajar yang lain, misalnya metode ceramah dengan demonstrasi dan eksperimen.

### C. Kesimpulan

Pendidikan kecakapan hidup adalah kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra/ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri. Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan kecakapan seseorang untuk melaksanakan hidup dan kehidupannya secara tepat guna dan berdaya guna.

---

<sup>34</sup> Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002). hal. 150

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Suhaenah Suparno, *Membangun Kompetensi Belajar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2000)
- Abdul Mukti, *Buletin LPM Edukasi, Quantum Transformasi Idealisme*, (Malang: UIN Mau; ana Malik Ibrahim Fakultas Tarbiyah, 2004).
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2004).
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2000).
- Depag., *Pedoman Integrasi Life Skill Terhadap Pembelajaran*, Jakarta: Dirjend Kelembagaan Agama Islam, 2005
- Depdiknas, *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Nonformal*, (Jakarta: Ditjen Diklusepa, 2004).
- Depdiknas, *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002).
- Ditjen PLS (2003). *Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE)*. Jakarta : Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas.
- Fuad Ihsan, *Dasar- Dasar Kependidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. (2006).
- Indrajati Sidi, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Berbasis Luar (Broad-Based Education)* (Jakarta: Ditjen Dikdasmen, 2002)
- Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills, Lulus Siap Kerja*. (Yogyakarta: Diva Press, 2009)
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Nuansa, Bandung, 2003).
- Muis Sadiman, *Pendidikan Partisipatif*, (Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2004).
- Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Infinite Press, Riau, 2004
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Konstektual Dalam Penerapannya Dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang 2004.
- Oemar Hamaliki, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

- Paul Suparno, dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*, Kanisius, 2000.
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.2001
- Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup; Konsep Dasar*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 037, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2002).
- Sri Sumarni, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Kajian Tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Tarbiyah, 2002).
- Suwarno, 1985 ,*Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta : Aksara Baru ).
- Tekad Wahyono. *Program Keterampilan Hidup (Life Skill Program) Untuk Meningkatkan Kematangan Vokasional Siswa*, ANIMA Indonesian Psychological Journal, 2002.
- Tim *Broad Based Education* Depdiknas, *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, SIC, Surabaya, 2002.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).